



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri (Djoko, 1997:2). Tata cara berbahasa ini termasuk pilihan kata sampai pada tataran kalimat, tata bahasa, pilihan ragam, dan intonasi (Rahardi, 2002:19). Bahasa merupakan sebuah ilmu yang dibahas dalam kajian linguistik, karena linguistik adalah ilmu tentang bahasa (Djoko, 1997:1).

Linguistik terdiri dari beberapa cabang ilmu. Cabang ilmu tersebut antara lain adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam tataran tata bahasa terdapat bahasan tentang morfologi dan sintaksis (Zaenal, 2008:1). Morfologi adalah ilmu yang membahas tentang tata bentuk kata atau biasa disebut dengan studi gramatikal struktur intern kata, sedangkan sintaksis adalah ilmu linguistik tentang tata kalimat – merupakan studi gramatikal tentang kalimat.

Dalam kajian morfologi kata menjadi satuan terbesar, dalam kajian sintaksis kata adalah satuan terkecilnya. Dari satuan terkecil yang berupa kata kemudian membentuk satuan yang lebih besar lagi mulai dari frasa, klausa, dan

yang terbesar adalah kalimat. Dalam kajian sintaksis, kalimat merupakan satuan terbesar.

Sosok kalimat tampak dalam dua wujud, yaitu lisan dan tulisan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan tinada, diwarnai oleh kekeras-lembutan tekanan, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan, khususnya yang berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Ketiga tanda itu sepadan dengan intonasi selesai berjenis tertentu. Sementara itu, di dalamnya disertakan pula tanda baca yang lain, yaitu koma, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Kesemua tanda yang tersebut terakhir ini sepadan dengan jeda yang memang ada bermacam-macam jenisnya (Sudaryanto, 1991:56-57).

Setiap kalimat memiliki kata sebagai unsur pembentuknya. Setiap kata memiliki fungsi, kategori dan peran yang berbeda dalam setiap kalimat. Subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap merupakan fungsi-fungsi sintaksis yang terdapat di dalam kalimat. Jika dilihat melalui kategori sintaksis, kata dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Kategori-kategori tersebut adalah verba (kata kerja), nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), pronomina (kata ganti), adverbial (kata keterangan), dan kata tugas, sedangkan peran sintaksis yang terdapat dalam kalimat, antara lain adalah pelaku, penerima, sasaran, tempat, dan lainnya.

Predikat sebagai pengisi fungsi sintaksis merupakan inti dari sebuah kalimat (Sudaryanto, 1991:126). Sebagai inti dari kalimat, predikat wajib hadir dalam sebuah kalimat. Predikat dalam sebuah kalimat dapat diisi dengan kata kerja (verba) atau kata sifat (adjektiva). Untuk subjek dan objek pengisinya berupa nomina dan menyertai kehadiran predikat. Untuk keterangan dan pelengkap dapat diisi dengan nomina dan frasa. Pelengkap merupakan salah satu fungsi sintaksis yang wajib hadir. Berbeda dengan pelengkap, keterangan merupakan salah satu fungsi sintaksis yang tidak wajib hadir, walaupun wajib hadir bergantung pada watak pengisi fungsi predikatnya (Soedaryanto, 1991:130).

**Universitas Indonesia**

Susunan kata yang terdapat dalam sebuah kalimat sederhana jika dilihat dari fungsi sintaksisnya adalah subjek dan predikat seperti pada contoh kalimat berikut,

(1). Gondo terus nyetater maneh motore tumuju terminal.

S                      P                      O                      Ket

‘Gondo lalu menyalakan kembali (sepeda) motornya menuju terminal.’

Pada kalimat (1) subjek ditempati oleh kata *Gondo*, predikat diisi oleh kata *terus nyetater*, objek diisi oleh kata *montore*, dan keterangan diisi oleh kata *tumunu terminal*. Dapat diketahui dari contoh di atas, bahwa kehadiran objek pada kalimat aktif merupakan suatu kewajiban.

Berikut ini adalah beberapa contoh susunan kalimat yang terdapat pada kalimat pasif,

(2). *Lha wong aku mau dijak Ernani bae wegah je, Mas!*

S                      P                      Pel

‘*lha* saya tadi diajak (oleh) Ernani saja tidak mau kok, Mas!’

(3). Rokoke disumet.

S                      P

‘Rokoknya dibakar’

(4). Diirit ibune nyang Njurug.

P    Pel                      Ket

‘Diajak ibunya ke (Taman) Jurug.’

Kata *aku* pada kalimat (2) menjadi subjek dan kata *dijak* menjadi predikat, dan kata *Ernani* menjadi pelengkap pada kalimat ini. Posisi subjek berada di sebelah

kiri predikat dan pelengkap berada di sebelah kanan predikat. Pola yang terbentuk dari kalimat pasif ini merupakan pola yang lengkap dalam sebuah kalimat.

Pada kalimat (3), pola yang terbentuk hanya subjek dan predikat, tidak terdapat pelengkap pada pola tersebut. Pola pada kalimat (3) telah melepaskan pelengkap. Meskipun dengan lesapnya pelengkap pada pola kalimat (3), kalimat tersebut tetap dapat dipahami sebagaimana layaknya sebuah kalimat dengan pola yang lengkap.

Sama seperti kalimat (3), kalimat (4) juga mengalami pelesapan. Pelesapan yang terjadi pada kalimat (4) adalah pelesapan subjek. Dengan lesapnya subjek pada kalimat (4) tetap tidak mengganggu pemahaman terhadap sebuah kalimat, sama seperti lesapnya pelengkap pada kalimat (3). Lesapnya salah satu fungsi sintaksis pada kalimat pasif ternyata tidak terlalu berpengaruh terhadap pola kalimat yang terbentuk. Bentuk-bentuk predikat yang menandakan kalimat sebagai kalimat aktif atau pasif, mempengaruhi susunan pola kalimat tersebut. Berdasarkan uraian di atas, yaitu dengan mengetahui predikatnya sebagai pembentuk pasif, diharapkan dapat diketahui susunan pola-pola kalimatnya.

Dalam pola-pola kalimat yang terbentuk oleh verba pasif, khususnya oleh verba berprefiks *di-*, terdapat peran-peran sintaksis yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis yang terdapat pada kalimat. Predikat yang akan dibahas pada penelitian ini adalah verba berprefiks *di-*, dimana peran yang terdapat dalam sebuah verba adalah tindakan. Peran lainnya adalah peran yang terdapat pada subjek, pelengkap atau yang terdapat pada keterangan. Peran yang mengisi fungsi subjek pada kalimat pasif merupakan peran non-agentif atau bukan pelaku, sedangkan peran yang mengisi fungsi pelengkap pada kalimat pasif adalah peran agentif atau pelaku.

Pola yang terdapat pada kalimat pasif tidak hanya seperti yang telah dicontohkan di atas. Pola-pola kalimat yang terbentuk kemudian diisi oleh -peran yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis yang terdapat di dalamnya muncul karena konteks tertentu. Misalnya pada salah satu pola yang melepaskan subjek atau pelengkap, maka konteks apakah yang menyebabkan lesapnya fungsi-fungsi sintaksis tersebut?

Banyaknya pola yang terbentuk dari bentuk pasif inilah yang membuat penulis ingin meneliti pola-pola yang terbentuk pada kalimat pasif. Pada penelitian ini penulis mengangkat topik pola-pola sintaksis yang terbentuk oleh verba berprefiks *di-* sekaligus melihat distribusi peran yang mengisi fungsi sintaksisnya dan konteks apa yang terdapat pada pola-pola tersebut. Adapun alasan yang diambil untuk mengangkat topik ini adalah karena penelitian sebelumnya hanya meneliti pola-pola yang terbentuk oleh verba berprefiks *di-* tanpa melihat distribusi peran dan konteks apa yang memunculkan pola-pola tersebut.

### **1.2 Permasalahan**

Berdasarkan dengan uraian telah sedikit disebutkan di atas, masalah yang akan dibahas pada tulisan ini adalah,

1. Bagaimana pola kalimat yang terbentuk oleh verba berprefiks *di-*?
2. Bagaimana distribusi peran yang terdapat pada pola-pola tersebut?

### **1.3 Tujuan**

Sesuai dengan masalah yang diangkat, tujuan penelitian ini adalah,

1. Melihat dan mendeskripsikan pola kalimat yang terbentuk oleh verba berprefiks *di-*.
2. Melihat distribusi peran yang muncul pada pola-pola yang terbentuk oleh verba berprefiks *di-*.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Masalah yang diangkat pada tulisan ini adalah pola sintaksis verba berprefiks *di-*. Melihat masalah yang diangkat mengenai sintaksis, maka ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini adalah ruang lingkup sintaksis. Sintaksis yang akan dibahas pada tulisan ini adalah tentang fungsi dan peran. Melihat kategori kata yang mengisi fungsi subjek dan objek adalah kategori nomina (Soedaryanto, 1991:71), maka kategori sintaksis tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

### 1.5 Kerangka Konseptual

Kata merupakan tataran terkecil pada tataran sintaksis, kemudian frasa, klausa, dan yang terbesar adalah kalimat. Menurut pemakai bahasa, kata adalah satuan gramatikal yang diujarkan, bersifat berulang-ulang, dan secara potensial dapat berdiri sendiri. Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau satu konstruksi ketatabahasaan yang terdiri dari dua kata atau lebih. Kemudian klausa adalah satuan gramatikal yang setidaknya terdiri dari subjek dan predikat. Klausa berpotensi menjadi kalimat. Terakhir adalah kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final (kalimat lisan), dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa (Zaenal, 2008:2-5).

Kalimat memiliki susunan subjek predikat yang berbeda-beda. Sebuah kalimat sederhana biasa terdiri dari sebuah subjek dan predikat. Predikat merupakan inti dari sebuah kalimat, oleh karena itu setiap kalimat pasti memiliki predikat. Predikat juga menentukan posisi letak subjek atau objek untuk berada di sebelah kiri atau kanannya. Untuk itu subjek dan objek dapat muncul atau tidak tergantung dari situasi yang muncul pada sebuah kalimat yang ditentukan oleh predikat dalam kalimat tersebut.

Predikat yang akan dibahas pada tulisan ini adalah predikat yang merupakan verba. Verba disini masih akan dikhususkan menjadi verba yang lebih sempit. Verba tersebut adalah verba yang memiliki prefiks *di-*.

### 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan ancangan sintaksis. Dalam hal ini penulis akan menggunakan metode deskriptif dalam analisisnya. Berikut ini adalah langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu,

- Pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan mengklasifikasikan kalimat-kalimat yang memiliki verba berprefiks *di-*. Metode yang digunakan adalah metode simak,

yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara peneliti menyimak penggunaan bahasa yang digunakan (Mahsum, 1995: 94-98).

- Pengolahan data

Data-data yang menunjukkan verba berprefiks *di-* dijadikan sebagai korpus untuk dianalisis pada fungsi dan peran sintaksisnya.

- Analisis data

Korpus data dianalisis dengan cara mendeskripsikan kata-kata yang menunjukkan prefiks *di-* untuk diklasifikasikan ke dalam pola-pola tertentu. Setelah itu, mendeskripsikan perilaku verba berprefiks *di-* pada kajian sintaksis.

### 1.7 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis yang berupa cerita pendek atau *cerkak* (*cerita cekak*). Cerita pendek yang dijadikan data pada penelitian ini adalah cerita pendek yang terdapat pada majalah berbahasa Jawa Damarjati edisi 8-16 terbitan Desember 2005 – Maret 2006. Adapun judul-judulnya adalah “*Cacat*”, “*Katresnan lan Kasetyan*”, “*Jumat kang Pungkasan*”, “*Kembaran*”, “*Nglari Tapak sing Ilang*”, “*Sepet-Sepet Salak Mentah*”, “*Tatu*”, “*Tilas Murid*”, dan “*Tukang Jahit*”.

Alasan dipilih cerita pendek yang terdapat dalam majalah Damarjati adalah bahasa yang digunakan di dalamnya merupakan bahasa Jawa yang baik bila dibandingkan dengan majalah berbahasa Jawa lainnya. Setidaknya penulis telah melakukan sedikit perbandingan beberapa majalah dwi mingguan, yaitu *Damar Djati*, *Panjebar Semangat*, dan *Djaka Lodhang*. Dalam majalah dwi mingguan *Djaka Lodhang* dan *Panjebar Semangat*, pilihan kata yang digunakan dalam penceritaan sebuah *cerkak*, lebih banyak menggunakan dialek Jawa Timur. Selain itu data-data yang ditemukan di dalam majalah dwi mingguan *Damar Djati* sudah dapat mencakup bahasan dalam topik penelitian ini.